

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Trianto (2011: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Joyce dan Well dalam Trianto (2011: 53) menjelaskan model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program. Sedangkan menurut Komalasari, Kokom(2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang terdiri dari perencanaan kurikulum, metode dan strategi yang menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, model pembelajaran merupakan suatu pandangan yang memberikan gambaran bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, pembelajaran akan dilaksanakan melalui suatu kegiatan kooperatif (kerja sama).

Menurut Roger dkk. dalam Huda, Miftahul (2013: 29) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas belajar kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Selanjutnya menurut Art dan Newman dalam Huda (2013: 30) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok kecil/siswa yang bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007: 15).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu kelompok untuk dapat bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mencapai suatu tujuan bersama dan siswa bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

C. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif ini adalah sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan agar siswa mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 orang siswa.

Menurut Huda (2013: 111) model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi:

- a) Kooperatif tipe *Student Team Learning*
 - 1. *Studen Team –Achievement Divisons (STAD)*
 - 2. *Team Game Turnamen (TGT)*
 - 3. *Jigsaw II (JIG II)*
- b) Kooperatif tipe *Supproted Kooperatif Learning*
 - 1. *Learning Together (LT)- Circle Of Learning (CL)*
 - 2. *Jigsaw (JIG)*
 - 3. *Jigsaw III (JIG III)*
 - 4. *Kooperatif Learning Sturucture (CLS)*
 - 5. *Group Investigation (GI)*
 - 6. *Complex Instruction (CI)*
- c) Kooperatif Tipe Informal
 - 1. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*
 - 2. *Numbered Head Together (NHT)*
 - 3. *Team Product (TP)*
 - 4. *Think Pair Share (TPS).*

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Pada penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dilatarbelakang, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena pembelajaran hanya terfokus pada guru dan siswa kurang aktif, oleh sebab itu peneliti tertarik memilih menggunakan model kooperatif tipe TPS

karena model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dan bertanggung jawab untuk setiap tugas yang diberikan kepadanya, karena sebelum siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya, mereka harus mempunyai jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran, siswalah yang aktif untuk mencari materi yang diajarkan bukan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut Frank dalam Huda (2013: 113) model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model belajar kelompok, yang menuntut siswa untuk dapat berfikir mandiri dan siswa belajar untuk berdiskusi untuk mendapatkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati. Selanjutnya menurut Trianto (2013: 81) model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dimana siswa harus mampu berfikir mandiri dan melaksanakan diskusi untuk menentukan jawaban bersama.

2. Langkah-langkah dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut Tjokrodihardjo dalam Trianto (2013: 82) langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Berfikir (*thinking*)
Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban dari masalah yang diberikan.
- b. Berpasangan (*pairing*)
Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban mereka. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c. Berbagi (*sharing*)
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan untuk berbagi dengan temannya yang ada di kelas.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Zubaidi (2013: 219) langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, diawali dengan berfikir (*thinking*) dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa diminta mencari jawaban secara mandiri, selanjutnya siswa diminta untuk berpasang-pasangan (*pairing*) berdiskusi dan menyatukan jawaban, yang terakhir setiap pasangan membagikan (*sharing*) jawaban mereka di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diawali dengan berfikir (*thinking*) masalah yang guru berikan, selanjutnya siswa diminta berpasangan (*pairing*) untuk mendapatkan kesepakatan jawaban dan yang terakhir yaitu berbagi (*sharing*) jawaban yang telah disepakati.

E. Belajar

1. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Hasil belajar ini terdiri dari 3 aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Seperti yang dijelaskan Kunandar (2013: 63) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Kunandar (2013: 64) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) hasil belajar merupakan hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang diperoleh siswa dari tindakan belajar dan mengajar.

b. Fungsi penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan pengukuran hasil belajar menggunakan suatu alat ukur yang disebut sebagai instrumen penilaian. Melalui penilaian ini, seorang guru akan mengetahui seberapa kemampuan siswa dan melalui penilaian ini juga guru mampu menilai bagaimana pembelajaran yang dilakukannya dan selanjutnya bisa diadakan suatu perbaikan.

Menurut Kunandar (2013: 68) fungsi penilaian hasil belajar yaitu:

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya.
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta sebagai diagnosis yang membantu guru menentukan apakah siswa mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol guru dan sekolah tentang kemajuan siswa.

Sedangkan menurut Majid, Abdul (2014: 285) fungsi penilaian hasil belajar yaitu: 1) untuk perbaikan bagi indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan, 2) dapat menjadi acuan pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, 3) perbaikan program dan proses pembelajaran, 4) sebagai pelaporan, dan 5) penentuan kenaikan kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk guru dan untuk siswa, karena melalui kegiatan ini guru dapat melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dan untuk siswa, mereka bisa melihat seberapa kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat membantu dirinya memahami dirinya sendiri dalam menentukan langkah selanjutnya .

2. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang penting dalam kehidupan ini, karena melalui belajar, manusia yang awalnya tidak tahu menjadi

tahu serta melalui belajar juga, seseorang akan mengalami suatu perubahan perilaku dari pengalaman belajar yang dilakukannya.

Menurut Sagala, Syaiful (2010: 37) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru dan merupakan suatu usaha yang disengaja.

Selanjutnya menurut Daryanto (2010: 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Bedasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan definisi belajar adalah suatu proses yang terencana yang dilaksanakan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.

F. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Definisi IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang realitas dan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut Trianto (2012: 171) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan

fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

Selanjutnya menurut Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2006: 7) mengungkapkan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang didasarkan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diolah berdasarkan pola pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

b. Karakteristik IPS

Pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari isi mata pelajaran tersebut.

Menurut Trianto (2012: 174) karakteristik IPS sebagai berikut :

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum dan Politik, Kewarganegaraan, dan Sosiologi.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
3. SK dan KD dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup

agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

c. Tujuan IPS

Menurut Gross dalam Trianto (2012: 173) tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi.

Sedangkan menurut PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik yang mampu berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat, bangsa dan negara serta mengembangkan penalaran siswa agar dapat berfikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam proposal ini :

1. Indama, Maria (2010) tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif (*think pair share*) terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur hasil analisis diketahui bahwa simultan model pembelajaran kooperatif (*think pair share*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata nilai kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan pada saat *pretest* yaitu 46,77 sedangkan rata-rata kelas kontrol sebelum diberi perlakuan pada saat *pretest* yaitu 46,65.

Hasil belajar siswa yang pembelajarannya dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode ceramah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara siswa kelas eksperimen yang diajar dengan *think pair share* dan siswa kelas kontrol yang diajar dengan metode ceramah.

Dari hasil pengamatan di kelas yang diajar model pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat memberdayakan kemampuan berpikir siswa, melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

2. Karimah, Inayatul. 2008. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil*

Belajar Biologi Siswa Kelas X-G MAN Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 7,32%. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 8,51 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 26,83%

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar Biologi siswa kelas X-G MAN Padang sehingga dapat disarankan kepada guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif model TPS pada pokok bahasan yang lain (selain ekosistem dan pencemaran lingkungan). Guru dapat menciptakan suatu variasi pembelajaran seperti menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau pembelajaran kooperatif yang lain dengan kegiatan praktikum untuk menghindari perasaan bosan pada siswa. Guru disarankan lebih banyak memberikan *reinforcement* sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa peneliti di atas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan analisis tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian eksperimen dan menguji apakah terdapat pengaruh penerapan model

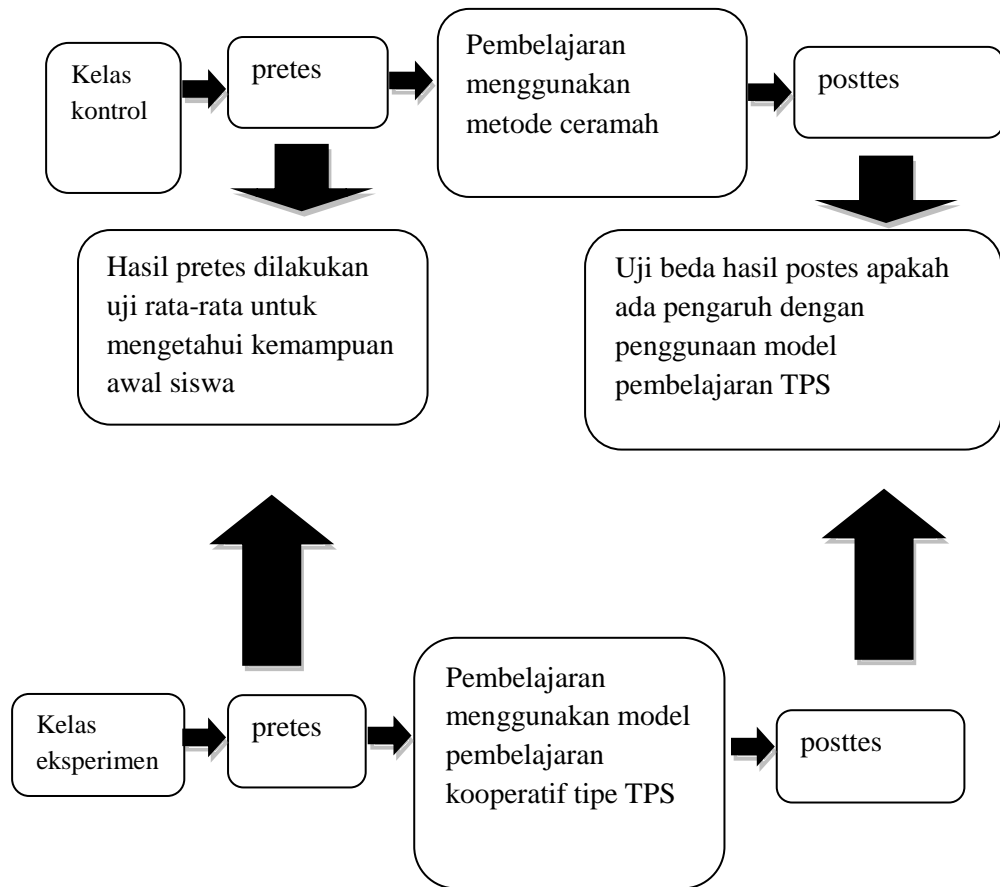
pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Rukti Harjo.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (dalam Sugiono, 2011:91). Peneliti akan membandingkan hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan pada kelas kontrol akan dilaksanakan pembelajaran seperti biasa guru mengajar atau menerapkan metode ceramah. Untuk soal pretes akan diambil dari alat evaluasi yang telah diuji coba pada kelas uji coba.

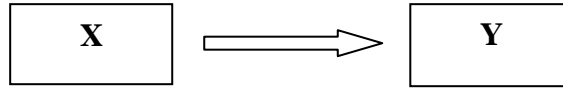
Hasil pretes di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji beda rata-rata. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas eksperimen dan pembelajaran ceramah di kelas kontrol maka hasil belajar dari kedua kelompok tersebut di lakukan uji beda rata-rata hasil posttes untuk melihat apakah ada pengaruh dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan alur kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.1 Alur kerangka pikir

Selanjutnya, prosedur penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Y = Hasil Belajar.

⇔ = Perlakuan
(Sugiono, 2010:167)

I. Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Indama, Maria, (2010) dan Karimah, Inayatul (2008) serta kerangka pikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar IPS siswa)

$H_i: \mu_1 \neq \mu_2$ (Tidak ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar IPS siswa)